

Personhood Janin: Antropologi Kristiani dan Komunikasi Jiwa Ibu-Janinnya

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Dalam setiap kehamilan, terjadi sesuatu yang jauh lebih dalam daripada sekadar proses biologis. Di balik detak jantung yang baru tumbuh, di balik setiap getaran halus di rahim, tersimpan suatu komunikasi jiwa yang penuh rahasia—antara ibu dan janin yang sedang terbentuk. Dalam terang **antropologi Kristiani dan bioetika global**, perjumpaan ini membuka pemahaman baru tentang apa arti menjadi *pribadi manusia* sejak awal kehidupan: *personhood*.

1. Dari Biologi Menuju Relasi Jiwa

Tradisi Katolik klasik—seperti yang ditegaskan dalam *Donum Vitae* dan *Evangelium Vitae*—menyatakan bahwa kehidupan manusia harus dihormati sejak konsepsi. Sejak momen pembuahan, janin sudah memiliki martabat pribadi (*personal dignity*), karena ia diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Inilah yang disebut David M. Sullivan sebagai *the conception view of personhood*: manusia sejak awal adalah subjek moral yang utuh.

Namun, pandangan modern dalam bioetika dan teologi kini memperluas pemahaman itu. Para pemikir seperti **Milford (2023)** dan **Kamitsuka (2024)** melihat bahwa personhood tidak hanya soal “kapan hidup dimulai” secara biologis, tetapi juga *bagaimana kehidupan itu dialami dalam relasi*. Janin tidak berdiri sendiri; ia “ada” dalam, bersama, dan melalui ibunya. Keberadaannya bersifat *relasional dan fenomenologis*.

Di sinilah komunikasi jiwa menemukan tempatnya. Rahim bukan sekadar ruang biologis, melainkan medan perjumpaan dua kesadaran: jiwa ibu yang mengandung dan jiwa anak yang sedang

dibentuk oleh kasih dan rasa.

2. Resonansi Emosional: Bahasa Sunyi dalam Rahim

Penelitian bioetika modern menegaskan bahwa janin bukan makhluk pasif. **Andaya (2021)** menunjukkan bahwa bahkan pada usia 20–24 minggu, janin mulai merespons hormon stres, gelombang suara, dan ritme jantung ibunya. Ini bukan hanya fenomena biologis, tetapi ekspresi komunikasi emosional yang nyata.

Formby (2024) bahkan menulis tentang fenomena “*crying in the womb*”—tangisan dalam rahim—sebagai bentuk ekspresi emosional pertama janin terhadap dunia eksternal melalui tubuh ibu. Dengan kata lain, sebelum ia dapat berbicara atau berpikir secara sadar, janin sudah “berkomunikasi” lewat getaran batin, gelombang hormon, dan irama kasih.

Di sini tampak bahwa *komunikasi jiwa ibu dan janin* bukanlah metafora spiritual belaka. Ia adalah pengalaman inkarnasional—roh yang bekerja melalui tubuh, dan tubuh yang menjadi bahasa roh.

3. Relasi Sebagai Dasar Personhood

Dalam terang antropologi Kristiani, manusia diciptakan bukan untuk sendirian, melainkan untuk berelasi. *Gaudium et Spes* (§12) menegaskan: “Manusia diciptakan menurut gambar Allah, sebagai makhluk yang mampu mengenal dan mencintai Penciptanya.”

Maka, bahkan sejak tahap prenatal, potensi relasional itu sudah beroperasi—melalui resonansi emosional, getaran tubuh, dan intuisi kasih antara ibu dan janin. Di sinilah personhood janin menemukan bentuk awalnya: bukan hanya “hidup”, tetapi *mengada dalam kasih dan pengenalan*.

Setiap detak jantung janin bukan sekadar tanda kehidupan, tetapi jawaban halus terhadap ritme jiwa ibunya. Ketika ibu merasa damai, janin ikut berirama lembut; ketika ibu cemas, tubuh kecil itu merespons dengan gelisah. Inilah cara paling purba dari komunikasi jiwa–diam, tetapi penuh makna.

4. Menghindari Dua Ekstrem: Tubuh dan Roh yang Bersatu

Pendekatan ini menolong kita menghindari dua ekstrem dalam bioetika modern:

- **Reduksionisme biologis**, yang memandang janin hanya sebagai kumpulan sel hidup tanpa dimensi spiritual.
- **Spiritualisme abstrak**, yang mengabaikan realitas tubuh dan psikologi ibu.

Teologi Katolik, dengan visi inkarnasionalnya, menyatukan keduanya. Dalam Kristus, tubuh menjadi tempat Allah berdiam, dan roh bekerja melalui realitas material. Dengan demikian, memahami janin sebagai pribadi bukan berarti menegaskan kemandirian terpisah dari ibunya, melainkan mengakui relasi mutual yang membentuk eksistensi manusia sejak konsepsi.

5. Komunikasi Jiwa: Bahasa Kasih Sejak Awal Kehidupan

Dalam kerangka komunikasi jiwa, *personhood janin* bukan sekadar status moral, tetapi pengalaman eksistensial. Janin belajar menjadi manusia bukan hanya karena tumbuh secara biologis, tetapi karena *ia dicintai dan merasakan cinta itu* melalui tubuh ibunya.

Ketika seorang ibu berbicara pada bayinya, menyentuh perutnya, berdoa, atau menyanyi, sesungguhnya ia sedang memelihara percakapan rohani yang meneguhkan keberadaan sang anak. Inilah momen-momen di mana *kasih menjadi bahasa jiwa*, dan rahim

menjadi tempat dialog suci antara penciptaan dan kasih ilahi.

Kesimpulan

Personhood janin, dalam terang antropologi Kristiani dan bioetika relasional, bukan hanya soal kapan kehidupan manusia dimulai, tetapi *bagaimana kehidupan itu dialami sebagai relasi kasih*. Komunikasi antara jiwa ibu dan janin menyingkapkan misteri paling dalam dari keberadaan manusia: bahwa kita diciptakan bukan untuk berdiri sendiri, melainkan untuk saling mengenal, saling merasakan, dan saling menghidupkan.

Dalam setiap detak jantung di rahim, ada gema lembut dari Sang Pencipta yang berkata:

“Engkau kukenal bahkan sebelum engkau terbentuk dalam rahim ibumu.” (Yeremia 1:5)